

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Vera Anjani</b>	<b>Arissya Wirani</b>	<b>Wanodya Dwi Artha</b>
<b>Tahun</b>	<b>2013</b>	<b>2013</b>	<b>2015</b>
<b>Universitas</b>	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Padjadjaran
<b>Judul Penelitian</b>	Konsep Diri Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Indramayu (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri TKW [Tenaga Kerja Wanita] di Kabupaten Indramayu)	Konsep Diri Pemain Wayang Orang Di Paguyuban Bharata Jakarta (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Pemain Wayang Orang Di Paguyuban Bharata Jakarta)	Konsep Diri Mahasiswa Jawa Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Budaya Sunda
<b>Jenis Penelitian</b>	Kualitatif Studi Fenomenologi	Kualitatif Studi Fenomenologi	Kualitatif Studi Fenomenologi
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk mengetahui bagaimana konsep diri TKW, yaitu <i>self</i> , peran <i>significant other</i> dalam membentuk konsep diri TKW, dan peran <i>reference group</i> dalam membentuk konsep diri TKW di Kabupaten Indramayu.	Untuk mengetahui Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta memaknai diri ( <i>Self</i> ), <i>Significant other</i> dan <i>Reference Group</i> dalam membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata.	Untuk mengetahui motif mahasiswa Jawa di Universitas Padjadjaran, mengetahui konsep diri mahasiswa Jawa di Universitas Padjadjaran yang menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Lingkung Seni Sunda Universitas Padjadjaran, mengetahui pemahaman mahasiswa Jawa

			Anggota Lingkung Seni Sunda Universitas Padjadjaran.
<b>Hasil Penelitian</b>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dari masing-masing informan yang peneliti teliti memiliki konsep diri yang <i>positif</i> dan memiliki kepribadian yang <i>extrovert</i> dikarenakan memiliki sifat yang terbuka, <i>significant other</i> (orang tua) dan juga <i>reference group</i> (teman-teman) sangat mendukung dengan pekerjaan sebagai TKW. Saran yang dapat peneliti berikan adalah teruskan menjadi seorang wanita yang tangguh dan sanggup menghadapi sesuatu yang terjadi di kehidupan selanjutnya dan semangatlah bekerja keras hingga cita-cita tercapai dan menjadi seorang TKW yang professional.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemain wayang orang Paguyuban Bharata memaknai dirinya (<i>Self</i>) sebagai seorang seniman yang memiliki kesadaran untuk menjadi generasi penerus di Paguyuban Bharata. Konsep Diri pemain Wayang Orang Paguyuban Bharata juga dipengaruhi <i>Significant Other</i> yaitu orang tua yang mendukung dan <i>reference group</i> yaitu teman seprofesi nya yang bekerjasama untuk melestarikan wayang.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dipengaruhi besar oleh lingkungan yang nyaman diciptakan oleh seorang individu. Perubahan Konsep Diri mereka terarah pada perubahan konsep diri yang positif. Karena perubahan konsep diri yang terjadi di dukung dari lingkungan yang berbeda dari tempat asal mereka.</p>
<b>Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu</b>	<p>Penelitian Vera Anjani untuk mengetahui bagaimana konsep diri TKW, yaitu <i>self</i>, peran <i>significant other</i> dalam membentuk konsep diri TKW, dan peran <i>reference group</i> dalam membentuk</p>	<p>Pada penelitian Arissya Wirani untuk mengetahui Untuk mengetahui Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata Jakarta memaknai diri (<i>Self</i>), <i>Significant other</i> dan <i>Reference Group</i> dalam</p>	<p>Pada penelitian Wanodya Dwi Artha Untuk mengetahui motif mahasiswa Jawa di Universitas Padjadjaran, mengetahui konsep diri mahasiswa Jawa di Universitas</p>

	<p>konsep diri TKW di Kabupaten Indramayu. Sedangkan pada penelitian ini perbedaan terdapat pada subjek penelitian yaitu mantan Pasien Penyintas Covid-19.</p>	<p>membentuk Konsep Diri Pemain Wayang Orang di Paguyuban Bharata. Sedangkan pada penelitian ini perbedaannya ada pada subjek penelitian yaitu mantan Pasien Penyintas Covid-19.</p>	<p>Padjadjaran yang menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Lingkung Seni Sunda Universitas Padjadjaran, mengetahui pemahaman mahasiswa Jawa Anggota Lingkung Seni Sunda Universitas Padjadjaran. Sedangkan pada penelitian ini memiliki perbedaan pada objek dan subjek penelitian, dimana pada penelitian ini untuk mengetahui Konsep Diri Pasien Penyintas Covid-19 memaknai diri (<i>self</i>), <i>significant other</i>, dan <i>reference group</i> dalam pembentukan konsep diri.</p>
--	--	--	---

*Sumber: Data Peneliti 2021*

## **2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi**

### **2.1.2.1 Pengertian Komunikasi**

Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Saling ketergantungan ini dapat dijalin secara baik jika terjadi komunikasi yang baik. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan

kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. selain itu dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat. Dalam hubungan bilateral antar negara diperlukan juga komunikasi yang baik agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi itu sendiri, yaitu :

“Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communications* berasal dari Bahasa latin atau *communication* dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan. Yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”.(Effendy, 2017:9)

Banyak definisi komunikasi di ungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,

“Ilmu Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sikap”. (Effendy, 2017:10)

Menurut Willbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa:

“Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*) yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan”.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Dalam prosesnya, Mitchall N. Charmley memperkenalkan lima komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul *Komunikasi Dalam Praktek dan Teori*, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber (*source*)
2. Komunikator (*encoder*)
3. Pesan (*message*)
4. Komunikan (*decoder*)
5. Tujuan (*destination*)

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa:

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

(Mulyana, 2007:69)

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang

dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

## 2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan Non Verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2005:343)

### 2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami. Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi” bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchjana Effendy adalah sebagai berikut:

1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan : Orang yang menerima pesan.
4. Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002:6)

### 2.1.2.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni :

1. Tatap Muka (*face to face*)
2. Bermedia (*mediated*)
3. Verbal (verbal)
  - Lisan
  - Tulisan
4. Non Verbal (Non-verbal)
  - Gerakan/isyarat badaniah (*gestural*)
  - Bergambar (*pictural*). (Effendy, 2002:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu lisan (oral) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturial*) seperti melambaikan

tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

### **2.1.2.3 Tujuan Komunikasi**

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu :

1. Setiap gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat bagaimana cara yang terbaik melakukannya

### **2.1.3. Pengertian Komunikasi Intrapersonal**

Komunikasi berawal dari dalam diri sendiri (intrapersonal), sehingga orang sering menempatkan diri sendiri pada tingkatan pertama dari keseluruhan konteks komunikasi.

Komunikasi *intrapersonal* menurut Jalaluddin Rakhmat (2003:49) (dalam Rismawaty, Dkk, 2014:162) adalah bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Sedangkan Agus M. Hardjana (Hardjana, 2003:47) berpendapat:

“Sebagai makhluk rohani, kita memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri. Kita dapat membuat pemisahan antara diri kita sebagai subjek dan objek. Karena itu, kita dapat mengadakan komunikasi dengan diri sendiri”.

Stanley B. Cunningham dalam tulisannya “*Intrapersonal communication, a review and critique*” (Rismawaty, Dkk, 2014:163) menyebut proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada diri seseorang akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Berbicara pada diri sendiri

Terjadi komunikasi dalam diri sendiri atau terjadi percakapan dengan diri sendiri.

2) Terjadi dialog

Dialog merupakan suatu proses pertukaran pesan dan pemrosesan makna dalam diri manusia antara *I* dan *me*. *I* mewakili bagian dari diri manusia itu sendiri, sedangkan *Me* mewakili produk sosial (pengamatan).

3) Jalannya proses tersebut berdasarkan perundingan manusia dengan lingkungannya atau terjadi adaptasi dengan lingkungannya. Disini terjadi proses penggunaan stimuli (rangsangan) dari dan dalam diri kita.

4) Persepsi

Individu menerima, menyimpan, dan menggambar secara ringkas simbol.

5) Proses saling mempengaruhi antara “*raw data*” persepsi dan diberi peringatan. Data mentah dari persepsi diproses untuk dimengerti.

6) Proses data

Merupakan fungsi penggambaran secara baik dari point 4 dan point 5

#### 7) *Feeb back*

Terjadi umpan balik, dan ini dipengaruhi oleh point 3 dan 6.

### **2.1.4 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Pada komunikasi grup, ketelibatan individu didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dibandingkan level sebelumnya. Di level inilah interaksi *interpersonal* dilibatkan dan dapat diterapkan (Littlejohn, 1996:5) (dalam Rismawaty, Dkk, 2014:172).

#### **2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu jenis komunikasi. Beberapa pakar komunikasi menjelaskan definisi komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal). Diantaranya :

“Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”. (Muhammad, 2005,p.158-159) (dalam Rismawaty, Dkk, 2014:172)

Menurut Devito (1989) :

“Komunikasi Interpersonal adalah penyampain pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera”. (Effendy, 2003, p.30) (dalam Rismawaty, Dkk, 2014:173)

Kemudian, Mulyana (2000) berpendapat tentang komunikasi Interpersonal bahwa :

“Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi Interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami

istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, p.73) (dalam Rismawaty, Dkk, 2014:173)

#### **2.1.4.2 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Barnlund (1968) (dalam Rismawaty, Dkk, 2014:173) ada beberapa ciri Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi antarpribadi selalu :

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang kadang-kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi sambil lalu.

Menurut Evert M. Rogers dalam Depari (1988) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas sangat tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

#### **2.1.4.3 Fungsi-fungsi Komunikasi Antarpribadi**

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri (dalam Rismawaty, dkk 2014:174-176) terdiri atas :

## 1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
- e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

## 7. Fungsi Pengambilan Fungsi

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu:

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

### **2.1.5 Tinjauan tentang Studi Fenomenologi**

Penelitian ini mengenai studi Fenomenologi maka, pada tinjauan pustaka ini akan mengkaji fenomenologi dengan mewakili pengertian dari fenomenologi, sebagai berikut :

#### **2.1.5.1 Pengertian Fenomenologi**

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti “yang menampak”. “Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.”(Kuswarno, 2009).

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

“Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.” (Kuswarno, 2009:18).

Fenomenologi Schutz mengkaji intersubjektivitas. Pada dasarnya studi ini adalah upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan, seperti bagaimana mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain. Bagaimana mengetahui makna

atas keberadaan orang lain, dan bagaimana hubungan timbal balik dapat terjadi (Hamzah, 2019:41)

“Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri” (Aminuddin, 1990:108)

Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Meleong bahwa “pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasisituasi tertentu.” (Moleong, 2001:7-8)

Menurut Creswell (2013) (dalam Hamzah, 2019:51) studi Fenomenologi adalah

“Studi naratif yang melaporkan pengalaman individu atau beberapa individu dengan mendeskripsikan pengalaman umum terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena-fenomena (apa yang dialami dan bagaimana mereka mengalami). Studi Fenomenologi adalah usaha untuk menemukan realitas yang tampak.”

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Menurut Denzin dan Lincoln (1998) (dalam Hamzah, 2019:63-64) Fokus penelitian fenomenologi :

- a. *Textural Description* : apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
- b. *Structural Description* : bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

## **2.1.6 Tinjauan tentang Konsep Diri**

### **2.1.6.1 Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Secara umum disepakati bahwa konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritical dari individu.

William D. Brooks di dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi mendefinisikan bahwa:

*“Konsep diri sebagai “those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others” (Rakhmat, 2018:122)*

Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis.

Mulyana (2009:8) menjelaskan bahwa:

“Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat.”

### 2.1.6.2 Aspek-aspek Konsep Diri

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi:

1. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.
2. Aspek sosial (*sosial self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya.
3. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.
4. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Sedangkan Hurlock (1999:237) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu :

1. Fisik. Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal penting yang berkaitan dengan keadaan fisik adalah daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap sosial yang menyenangkan dan

penerimaan sosial dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

2. Psikologis. Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri sehingga cenderung terjadi penurunan harga diri.

Berdasarkan uraian dari Hurlock di atas dapat ditarik sesuatu kesimpulan bahwa terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik tersebut berhubungan dengan keadaan tubuh dan penampilan individu, sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan harga diri, rasa percaya diri, kemampuan, dan ketidakmampuan.

### **2.1.6.3 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yakni sebagai berikut :

1. Orang lain (*significant others*)

Gabriel Marcell, filsuf eksistensialis dari dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, *The fact is that the we can understand ourselve by starting from the other, or from others, and only by starting from*

*them* kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya. (rakhmat, 2015:124)

## 2. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam artian mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. (Sobur, 2003:521)

Kelompok rujukan dimana individu bersosialisasi dan berkumpul dengan teman sepermainannya ataupun dengan orang lain. Kelompok ini sangat mengikat individu secara emosional dan berpengaruh terhadap konsep pengembangan dirinya.

### **2.1.6.4 Komponen Pembentuk Konsep Diri**

Menurut Rakhmat (1991:100), bahwa komponen konsep diri terdiri dari dua komponen, yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Boleh jadi bahwa komponen kognitif berupa, “saya ini orang bodoh” dan komponen afektif berkata, “saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik dari pada saya”. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut sebagai harga diri (*self esteem*). Kedua komponen tersebut menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Berdasarkan penjelasan dari Rakhmat tersebut maka, komponen pembentuk dalam konsep diri yakni citra diri secara garis besar lebih kepada pengetahuan individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan harga diri lebih kepada penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang mereka jalani.

Sobur (2003:507) mengatakan bahwa konsep diri sendiri terdiri atas :

1. Citra diri (*self image*). Bagian ini merupakan deskripsi sederhana; misalnya, saya seorang pelajar, saya seorang petinju, dan sebagainya.
2. Harga diri (*self esteem*). Bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai kepantasan diri (*self worth*); misalnya saya pemarah, saya sangat pandai, dan sebagainya. Masih dalam Sobur (2011:512), menyimpulkan bahwa komponen kognitif (Citra diri) merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif (harga diri) merupakan data yang bersifat subjektif.

Dan jika membicarakan mengenai konsep diri, maka tidak akan terlepas dari masalah gambaran diri, citra diri, penilaian diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri.

### **2.1.7 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik**

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan ini atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah Interaksi Simbolik.

### 2.1.7.1 Pengertian Interaksi Simbolik

Salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. Mead memberikan definisi interaksi simbolik yaitu sebagai berikut: Interaksi Simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun dengan individu lain melalui interaksi. Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (masyarakat).

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menjelaskan tentang penggunaan dan penciptaan simbol dalam interaksi (Soeprapto, 2002). Dijelaskan pula oleh Mead (dikutip dari West dan Turner, 2008) bahwa di dalam interaksi sosial, individu akan membentuk dan di bentuk oleh *society* melalui interaksi. Salah satu hasil dari interaksi tersebut adalah konsep diri individu.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. (Mulyana, 2002: 68-70)

(Sobur, 2004:199) Secara ringkas Teori Interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan Bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

### **2.1.8 Tinjauan Tentang Covid-19**

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal

dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui.

Infeksi virus Corona disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan.

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (*pneumonia*).

Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan droplet.

Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala. (<https://www.alodokter.com/virus-corona>, di akses pada tanggal 27 April 2021 pukul 13.35 WIB)

### 2.1.8.1 Gejala Virus Corona (COVID-19)

Gejala awal infeksi virus Corona atau COVID-19 bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona.

Secara umum, ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu:

1. Demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius)
2. Batuk kering
3. Sesak napas

Ada beberapa gejala lain yang juga bisa muncul pada infeksi virus Corona meskipun lebih jarang, yaitu:

1. Diare
2. Sakit kepala
3. Konjungtivitis
4. Hilangnya kemampuan mengecap rasa
5. Hilangnya kemampuan untuk mencium bau (*anosmia*)
6. Ruam di kulit

(<https://www.alodokter.com/virus-corona>, di akses pada tanggal 27 April 2021 pukul 13.35 WIB)

### **2.1.8.2 Penyebab Virus Corona (COVID-19)**

Infeksi virus Corona atau COVID-19 disebabkan oleh coronavirus, yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Pada sebagian besar kasus, coronavirus hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, seperti flu. Akan tetapi, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti pneumonia, Middle-East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Ada dugaan bahwa virus Corona awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Namun, kemudian diketahui bahwa virus Corona juga menular dari manusia ke manusia. Seseorang dapat tertular COVID-19 melalui berbagai cara, yaitu:

1. Tidak sengaja menghirup percikan ludah (droplet) yang keluar saat penderita COVID-19 batuk atau bersin
2. Memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan ludah penderita COVID-19
3. Kontak jarak dekat dengan penderita COVID-19

(<https://www.alodokter.com/virus-corona>, di akses pada tanggal 27 April 2021 pukul 13.38 WIB)

### **2.1.8.3 Diagnosis Virus Corona (COVID-19)**

Guna memastikan diagnosis COVID-19, dokter akan melakukan beberapa pemeriksaan berikut:

1. Rapid test untuk mendeteksi antibodi (IgM dan IgG) yang diproduksi oleh tubuh untuk melawan virus Corona

2. Swab test atau tes PCR (polymerase chain reaction) untuk mendeteksi virus Corona di dalam dahak
3. CT scan atau Rontgen dada untuk mendeteksi infiltrat atau cairan di paru-paru

(<https://www.alodokter.com/virus-corona>, di akses pada tanggal 27 April 2021 pukul 13.45 WIB)

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan bagian yang dapat menggambarkan mengenai suatu alur pemikiran dalam sebuah penelitian untuk memberikan penjelasan kepada orang lain untuk memecahkan suatu masalah dengan sistematis, jelas dan terarah diperlukan teori yang mendukung, namun dalam bentuk penelitian dengan metode fenomenologi diperlukan model atau konsep yang digunakan untuk melihat dari sudut mana masalah akan disoroti.

Pada penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian ini lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, dan penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu mengemukakan apabila penelitian tersebut berkaitan dengan variabel.

Menurut Ardianto (2011:20) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran adalah “dasar dari pemecahan suatu masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia Gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap”.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa teori serta definisi yang sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Teori serta definisi tersebut penulis jadikan sebagai bahan acuan dalam mencapai penyelesaian tujuan penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan model komunikasi antarpribadi mengenai konsep diri. Karena untuk mengetahui konsep diri, siapa diri kita, itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

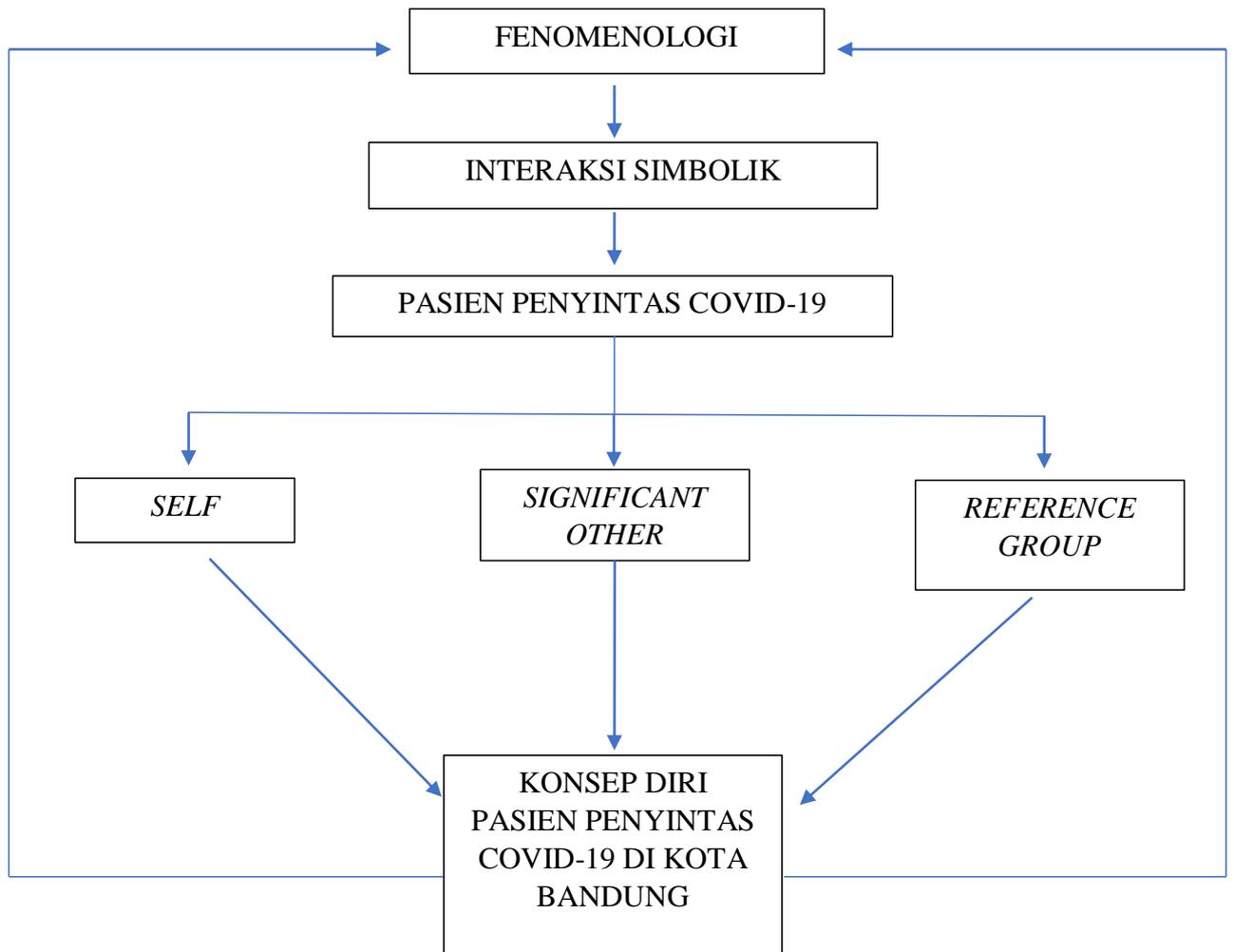
Mulyana (2009:8) menjelaskan bahwa:

“Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat.”

Berdasarkan definisi diatas, dalam menemukan konsep diri seseorang peneliti menarik keputusan yang akan terhubung dengan pertanyaan rumusan masalah mikro pada penelitian ini meliputi: Diri (*self*), Keluarga (*significant other*), dan Kerabat (*reference group*).

Jadi Fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat Konsep Diri Pasien Penyintas Covid-19 di Kota Bandung sebagai bagian dari masalah penelitian.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Penelitian**



*Sumber: Peneliti, 2021*